

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya merupakan kegiatan ekonomi tetapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mencerminkan kegiatan pasar modal perusahaan yang berusaha meningkatkan popularitas pasar daripada meningkatkan pangsa pasar dan tingkat keuntungan (Mahdi et al., 2021). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan upaya sukarela perusahaan untuk lebih meningkatkan perhatian terhadap masalah lingkungan dan sosial dalam kegiatan usahanya dan sebagai bentuk interaksi antara perusahaan dengan pihak terkait (Putri et al., 2020). CSR juga dapat dipahami sebagai komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja sama dengan karyawan perusahaan, keluarga karyawan dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan kualitas hidup.

Selama ini perusahaan dipandang sebagai organisasi yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Idealnya, keberadaan suatu usaha bermanfaat bagi masyarakat sekitar, sehingga diharapkan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) selain memberdayakan masyarakat setempat juga diupayakan agar operasional perusahaan tidak terganggu. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan aspek penting yang harus diterapkan perusahaan dalam operasionalnya. CSR mengacu pada konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab untuk kepentingan masyarakat luas, bukan hanya kepentingan

finansial organisasi. Terkadang perusahaan tidak melaksanakan CSR dengan baik sehingga menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat sekitar perusahaan. Menurut Ruroh dan Latifah (2018) dengan pemecahan masalah yang muncul, perusahaan yang menerapkan CSR bertujuan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dengan tanggung jawab sosial perusahaan dengan menciptakan komunitas yang sehat di bidang kegiatan dan lingkungan sosial mereka.

Keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya diukur secara finansial dan menghasilkan laba, tetapi perusahaan juga harus memenuhi tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan informasi pada tahun 2017-2021 kualitas lingkungan hidup Indonesia tidak stabil. Informasi mengenai indeks kualitas lingkungan hidup Indonesia disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia

No.	Tahun	Kualitas Lingkungan Hidup (%)
1.	2017	66,46
2.	2018	65,14
3.	2019	66,55
4.	2020	70,72
5.	2021	71,43

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 1,32% dari 66,46% pada tahun 2017. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan presentase kualitas lingkungan hidup menjadi 66,55%. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat, skor IKLH

pada tahun lalu sebesar 71,43 poin atau meningkat 1,16 poin dari 70,72 poin pada 2020.

Di Indonesia, masih banyak kasus yang terjadi karena kurangnya kesadaran perusahaan terhadap kegiatan tanggung jawab sosial, yang berujung pada kerusakan lingkungan dan perselisihan kesejahteraan karyawan. Sebagai contoh perusahaan bahan baku PT. Toba Pulp Lestari 2021 dilaporkan karena insiden pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah pabrik. Dalam kasus PT TPL terbukti telah melanggar undang-undang lingkungan, antara lain Pasal 20 UU Lingkungan Hidup yang mengatur tentang pembuangan limbah ke lingkungan dan pembuangan limbah dari luar wilayah Indonesia di Media Lingkungan Indonesia. Kesalahan yang dilakukan oleh PT. TPL atas kelalaian PT. TPL dalam pengolahan limbah industri. Pembuangan sampah yang dilakukan sembarangan dan menimbulkan banyak dampak negatif terhadap kualitas lingkungan dan membahayakan masyarakat serta menurunkan kualitas hasil panen (www.kompasiana.com, 2022).

Selain itu ada kasus dari PT. Krakatau Steel Tbk. Dalam kasus ini, PT. Krakatau Steel membuang terak B3 di dekat pemukiman. Tumpukan yang diduga terak di dekat pemukiman menimbulkan debu dan berterbangan ke pemukiman penduduk, menyebabkan pakaian warga yang sedang menjemur berbau dan mengakibatkan banyak warga yang mengalami sesak nafas. (news.detik.com, 2019).

Kasus lain melibatkan perusahaan bahan baku bernama PT Tjiwi Kimia. Awal tahun 2014, warga pabrik Tjiwi Kimia mulai mengkhawatirkan pencemaran

dan kerusakan sungai. Pasalnya, pengolahan limbah cair tersebut melebihi ambang baku mutu dan ditemukan kandungan amoniak (NH₃) yang cukup tinggi di outlet hulu PT Tjiwi Kimia di kawasan Balongbendo (<http://mongabay.co.id>, 2014).

Sesuai dengan isi pasal 74 UU No. 40 tahun 2007 melibatkan perseroan terbatas, tanggung jawab sosial dan lingkungan sumber daya alam dan kontribusinya tidak dibatasi dan dimasukkan dalam laporan keuangan. Pembangunan suatu negara tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan industri, tetapi setiap manusia memiliki peran dalam mencapai kesejahteraan sosial dan mengelola kualitas hidup masyarakat. Menurut Sekarwigati dan Effendi (2019) dunia bisnis tidak lagi hanya tertarik pada laporan keuangan perusahaan (*bottom line*) tetapi juga mencakup aspek keuangan, sosial dan lingkungan (*bottom three*). Sinergi ketiga faktor tersebut merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan.

Teori sinyal menurut Brigham dan Houston (2019:33) merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospeknya. *Signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kebutuhan untuk memberikan informasi kepada pihak ketiga. Insentif bagi perusahaan untuk memberikan informasi karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal menilai nilai bisnis berdasarkan mekanisme sinyal yang berbeda.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR antara lain likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Karakteristik pertama yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah likuiditas. Likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dari modal kerja yang tersedia (Fauziah dan Asyik, 2019). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan menyebabkan posisi keuangan baik, dengan posisi ini perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai pengungkapan CSR daripada perusahaan dengan posisi keuangan yang buruk. Menurut teori sinyal, likuiditas yang tinggi merupakan *good news* atau kabar baik bagi investor dimana total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek lebih tinggi daripada total liabilitas lancar artinya kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Dengan adanya kabar tersebut, perusahaan cenderung melakukan banyak kegiatan yang berhubungan dengan sosial sehingga akan memberikan sinyal bahwa perusahaan mereka lebih baik daripada perusahaan lain. Sinyal tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan pengungkapan CSR. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dimana semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin tinggi pengungkapan CSR. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Karakteristik kedua yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Kusufiyah dan Anggraini, 2019). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan CSR-nya sehingga tidak menjadi sasaran pengawasan ketat atau pengawasan khusus oleh kreditor. Menurut teori sinyal, *leverage* yang tinggi merupakan *bad news* atau kabar buruk bagi investor dimana total utang perusahaan lebih tinggi daripada total aset artinya semakin tinggi resiko perusahaan untuk membiayai aktivitas operasi. Dengan adanya kabar tersebut, perusahaan cenderung melakukan banyak kegiatan yang berhubungan dengan sosial sehingga akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mereka dalam kondisi baik. Sinyal tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan pengungkapan CSR. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dimana semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tinggi pengungkapan CSR. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Mahdar (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Asyik (2019) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Karakteristik ketiga yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dari aktivitas operasinya maupun aktivitas non-operasionalnya (Yanti et al., 2021). Ketika perusahaan memiliki tingkat

keuntungan yang tinggi, perusahaan (manajemen) harus proaktif mengumumkan CSR. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi manajemen untuk mengungkapkan dan melaksanakan program CSR. Menurut teori sinyal, profitabilitas yang tinggi merupakan *good news* atau kabar baik bagi investor dimana laba bersih perusahaan lebih tinggi daripada total aset artinya perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik karena memperoleh keuntungan.

Dengan adanya kabar tersebut, perusahaan cenderung melakukan banyak kegiatan yang berhubungan dengan sosial sehingga akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mereka dalam kondisi lebih baik daripada perusahaan lain. Sinyal tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan pengungkapan CSR. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dimana semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi pengungkapan CSR. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ruroh dan Latifah (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Asyik (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Karakteristik keempat yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Kusufiyah dan Anggraini, 2019). Ukuran perusahaan dapat dinilai dengan melihat total pendapatan, total nilai aset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, dll. Semakin tinggi nilai faktor-faktor tersebut, semakin besar ukuran perusahaan. Semakin tinggi nilai aset suatu

perusahaan, perputaran uangnya, dan semakin tinggi kapitalisasi pasarnya, maka perusahaan tersebut semakin dikenal masyarakat sehingga perusahaan berusaha untuk meningkatkan citra baik dengan melakukan pengungkapan CSR. Menurut teori sinyal, ukuran perusahaan yang tinggi merupakan *good news* atau kabar baik bagi investor dimana semakin tinggi total aset artinya perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. Dengan adanya kabar tersebut, perusahaan cenderung melakukan banyak kegiatan yang berhubungan dengan sosial sehingga akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mereka dalam kondisi lebih baik daripada perusahaan lain. Sinyal tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan pengungkapan CSR. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dimana semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka semakin tinggi pengungkapan CSR. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusufiyah dan Anggraini (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini dilakukan karena masih banyak penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam dari penelitian terdahulu dan adanya perbedaan variabel dan dependen yang diteliti serta objek yang diteliti. Dari pemaparan dari hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan terjadinya *research gap* pada penelitian ini dan dapat dijelaskan sebagai berikut; penelitian Yanti et al. (2021) dan Putri et al. (2020) menunjukkan perbedaan hasil pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Wahyuningsih dan Mahdar

(2021) dan Fauziah dan Asyik (2019) menunjukkan perbedaan hasil pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Ruroh dan Latifah (2018) dan Fauziah dan Asyik (2019) menunjukkan perbedaan hasil pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Kusufiyah dan Anggraini (2019) dan Yanti et al. (2021) menunjukkan perbedaan hasil pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian, penelitian ini penting dilakukan karena pengungkapan CSR memastikan bahwa perusahaan memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan perusahaan, sehingga perusahaan harus meningkatkan kinerja tanggung jawab sosial perusahaan berguna bagi investor yang ingin berinvestasi dan kreditur yang akan meminjamkan uang kepada perusahaan. Penelitian ini juga mengambil data dari tahun 2019-2021 agar data yang dihasilkan lebih baru agar dapat menggambarkan keadaan perusahaan saat ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengungkapan CSR dan membuat penelitian yang berjudul, **"Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR"**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan CSR.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi mengenai penggunaan teori dan variabel tertentu dalam memprediksi suatu hal untuk penelitian pengungkapan CSR.

2. Manfaat praktis

1. Bagi Penulis

Sebagai tambahan pengetahuan dan dapat mengetahui serta mempelajari masalah-masalah yang terkait dengan likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan dalam hubungannya dengan pengungkapan CSR.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan menjadi referensi mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan dalam terhadap pengungkapan CSR.

3. Bagi Organisasi Sektor Publik atau Pihak yang Terkait

Dengan adanya penulisan ini diharapkan hasil penelitian dapat menjadi tambahan informasi atau wawasan untuk memberikan masukan kepada perusahaan sebagai salah satu motivasi untuk lebih meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan dimasa mendatang dan perhitungan likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan dalam terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 menjelaskan mengenai adanya latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 menjelaskan mengenai adanya penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilam sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bagian bab 4 akan menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan yang terdiri dari penjelasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab 5 akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.